

## RINGKASAN

Ancaman kekerasan seksual oleh narapidana di media sosial tersebut menjadikan perempuan sebagai korban dan sekaligus subjek yang patut disalahkan. Himpitan sekstorsi yang dialami perempuan dalam kasus ini ditandai dengan anggapan perempuan sebagai korban sekaligus penyebab dari tindak kejahatan yang mereka alami adalah karena dianggap lalai atau ceroboh dengan data pribadi mereka yang tersebar secara tidak konsensual di ruang digital. Dari *thread* (utas) yang berisikan bukti foto dan video yang diunggah oleh akun @PartaiSocmed, terlihat adanya wacana ancaman tindak kekerasan seksual oleh narapidana laki-laki. Hal ini diungkapkan melalui dimensi wacana dan analisis wacana dari dialog yang merespon *thread* tersebut. Dengan demikian, twitter sebagai media sosial bukan hanya menjadi alat penyebaran ancaman kekerasan seksual tetapi juga menjadi media untuk memahami bagaimana praktik ancaman tersebut memposisikan kaum perempuan dalam himpitan sekstorsi.

**Kata Kunci:** gender dan politik, sekstorsi, narapidana, media sosial



## **SUMMARY**

*Threats of sexual violence by prisoners on social media make women both victims and subjects to be blamed. The crush of sextortion experienced by women in this case is characterized by the perception of women as victims and the cause of the crime they experienced was because they were considered negligent with their data which was spread non-consensually in the digital space. From the thread containing photo and video evidence uploaded by the @PartaiSocmed account, it can be seen that there is talk of threats of sexual violence by male prisoners. This is expressed through discourse dimensions and discourse analysis of the dialogue responding to the thread. Thus, Twitter as a social media is not only a tool for spreading threats of sexual violence but also a medium for understanding how the practice of these threats positions women in the crush of sextortion.*

**Keywords:** *gender and politics, sextortion, prisoners, social media*

